

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi hal yang menarik untuk di perbincangkan. Salah satu permasalahan dalam pendidikan yang mengarah pada proses pembelajaran masih menjadi topik pembahasan saat ini. Beberapa tenaga pendidik di sekolah masih ada yang menggunakan teknik penyampaian yang terkesan membuat kelas pasif. Pembelajaran yang dikemas berupa guru menyampaikan materi dan peserta didik hanya sebagai pendengar.

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Profesionalisme dan kecakapan guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.¹

Pendidik atau guru menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

¹ Basyarudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2004 pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan mempunyai dua arti. Pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar

² Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1)

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran strategis inilah yang kemudian mengarahkan pendidikan pada fungsinya dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Terkait dengan hal tersebut, di Indonesia pendidikan nasional bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu hal yang sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa menerima materi pembelajaran adalah kreativitas guru dalam mengemas pelajaran. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal, dan oleh karenanya semua kegitannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Berhasil atau tidak suatu proses pembelajaran tergantung dari cara guru kreatif atau tidak dalam mengelola kelas dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk kelancaran proses pembelajaran.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Selama ini, guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang menggunakan sumber belajar yang bervariasi, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Jika situasi ini dibiarkan berlanjut, maka prestasi belajar siswa sulit untuk meningkat secara maksimal. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, guru berusaha sedapat mungkin menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yakni pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar.

Ada anggapan keliru yang sering digunakan dalam mendefinisikan “kelas” sebagai tempat tempat belajar yang dibatasi oleh dinding dan atap (dalam suatu ruangan). Anggapan ini dikatakan keliru, karena kelas sebagai tempat belajar bukan hanya dalam ruangan, tetapi proses pembelajaran dapat saja berlangsung di luar kelas. Anggapan ini sering digunakan tanpa mempertimbangkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Kondisi dan suasana lingkungan belajar sangat mendukung aktivitas belajar. Masih banyak sekolah atau orang tua tidak memperhatikan suasana lingkungan belajar bagi siswa atau anaknya. Seringkali gedung-gedung sekolah dibangun dikawasan yang ramai atau pada pusat kota dengan alasan agar transportasi dapat terjangkau. Tetapi hal tersebut kadang menimbulkan situasi lingkungan yang tidak baik untuk belajar.

Sarana prasarana belajar yang lengkap yang dimiliki oleh pihak sekolah akan mendukung adanya variasi dalam pengajaran. Sekolah hendaknya memiliki kriteria minimal pada sarana prasarana yang seharusnya dimiliki

sekolah yang telah diatur dalam standar nasional pendidikan sesuai dengan Peraturan No 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Lebih lanjut pada pasal 42 ayat (1) dijelaskan setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁵

Untuk menunjang proses belajar mandiri diperlukan suasana yang dapat mendorong guru dan siswa dapat memanfaatkan lingkungan kelas maupun sekolah sebagai sumber belajar. Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak selamanya efektif tanpa adanya alat peraga sebagai pengalaman pengganti yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, tetapi minimnya alat peraga yang tersedia menyebabkan guru perlu untuk menanamkan materi, sedangkan di lingkungan sekitar cukup potensial dijadikan media pengajaran sebagai pengalaman langsung yang tidak begitu saja dapat dilupakan siswa, karena lingkungan tersebut mudah untuk diketahui setiap siswa.

Sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar yang terdapat di lingkungan kita, baik di sekitar sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Betapapun kecil atau terpencil suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki

⁵ Undang-Undang No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 1

empat jenis yang sangat kaya dan bermanfaat, yaitu: (1) masyarakat desa atau kota di sekeliling sekolah, (2) lingkungan fisik di sekitar sekolah, (3) bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang, yang menimbulkan pencemaran lingkungan, namun kalau kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar, (4) peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa. Ada peristiwa yang mungkin tidak dapat dipastikan akan berulang kembali. Jangan lewatkan peristiwa itu tanpa ada catatan pada buku atau alam pikiran siswa. Cukup banyak tersedia sumber dan alat bantu belajar mengajar di luar dinding sekolah kita bawalah sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas. Bawalah siswa dari kelas ke lingkungan luar. Biarlah mereka asyik belajar dengan lingkungannya. Dengan demikian, bahwa penggunaan lingkungan sangat baik bagi penanaman materi pelajaran pada siswa, hanya saja perlu ditekankan disini bahwa media yang khusus disediakan yaitu yang berhubungan dengan lingkungan fisik yang berada di lingkungan sekitar mereka.⁶

Oleh karena itu, perpaduan antara pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, maka peserta didik akan lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang sedang dipelajarinya, dan tentunya akan memudahkan siswa untuk menguasai dan memahamai materi yang di sampaikan oleh guru (pendidik). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor berhasilnya pendidikan adalah faktor situasi lingkungan. Situasi lingkungan di sini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan

⁶ Conny Semiawan, dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 89

lingkungan sosial. Sebab tanpa adanya situasi lingkungan yang mendukung maka keberhasilan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik, tetapi adanya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.⁷ Melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk lebih jauh mengetahui pola pendidikan khususnya pada penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki jumlah siswa terbanyak di kabupaten Tulungagung. Meskipun sekolah tersebut berstatus swasta, sekolah tersebut mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Dilihat dari cara kepala sekolah dan guru-guru yang semangat dan sangat kreatif menata lingkungan sekolah menjadi lebih menarik. Mengenai prestasi, para siswa di sekolah tersebut juga tidak kalah dengan sekolah yang lain. Prestasi tersebut diperoleh dari banyak faktor pendukung. Dari pihak guru maupun siswa. Adanya guru yang kreatif mengajar, serta usaha dan motivasi dari diri siswa. Penggunaan sumber belajar menjadi salah satu pemicu kemunculan motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tepat. Maka dari itu skripsi ini diberi judul:

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 100

Kreativitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah Ibtida'iyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan alam buatan sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan alam asli sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

2. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan alam buatan sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentu diharapkan adanya kegunaan atau manfaat yang didapat, adapun kegunaannya sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi yang berkaitan dengan sumber belajar serta menambah wawasan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mengetahui pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap setiap pembelajaran.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan evaluasi agar selalu memperhatikan serta melaksanakan pembelajaran yang menarik dan membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan kompetensi siswa melalui kreativitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah sudah efisien dan efektif.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

1. Secara konseptual

a. Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *to creat* yang artinya membuat. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.⁸

Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.⁹

b. Lingkungan

lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁰

c. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya

⁸ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir kreatif*,(Jakarta: RAJAWALI PERS, 2013), hal. 17

⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 12

¹⁰ Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UNNES Pres, 2004), hal. 76

yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.¹¹

2. Secara operasional

Penggunaan sumber belajar adalah menggunakan materi yang berasal dari tempat yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan sumber belajar adalah lingkungan sekolah yang digunakan dalam pembelajaran di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan disusun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan skripsi yang berjudul *Kreativitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah Ibtida'iyah Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung*, berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Pada bagian utama memuat lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain: Bab I, Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari

¹¹ Rusman, *Manajemen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 170

konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, kajian Pustaka, dalam bab ini akan dibahas mengenai kerangka teori yang meliputi: tinjauan tentang kreativitas, tinjauan tentang sumber belajar, tinjauan tentang lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian, membahas tentang paparan data, analisis data, temuan penelitian. Pada bab V, akan diuraikan tentang pembahasan hasil penelitian. Adapun Bab VI, yaitu Penutup, mengkaji tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak melalui penelitian yang dilaksanakan.